

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan mulai dari wilayah dan factor lainnya dari Indonesia membuat Indonesia bisa rentan bencana (alam, tidak alami dan sosial). Bencana adalah kejadian yang terjadi karena peristiwa alam, tidak alam serta karna ulah manusia, hal tersebut menyebabkan kematian, rusaknya alam, rusaknya harta dan juga benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2022).

Bencana gempa bumi menjadi salah satu bencana yang terjadi di Indonesia saat ini. Gempa bumi adalah kejadian yang terjadi karena lempeng tektonik yang saling bergeser atau batuan yang pecah. Bencana kapan saja dan dimana saja dapat terjadi, dan berumur pendek. Gempa bumi bisa secara instan merusak gedung-gedung dll (BNPB, 2017).

Gempa bumi di wilayah Indonesia, dengan tsunami atau tidak adanya tsunami, menunjukkan bahwa bencana alam adalah ancaman sesungguhnya bagi rakyat Indonesia. (Departemen Pertahanan, 2015).

Menurut perhitungan, ada 71.628 gempa bumi di Indonesia antara 2009 dan 2019. Oleh karena itu, jika rata-rata gempa berlangsung 11 tahun 132 bulan 4017 hari, maka rata-rata gempa di Indonesia adalah 6512 gempa

per tahun, 543 gempa per bulan, dan 18 gempa per hari (angka dibulatkan). (Subtagi, 2020).

Daerah rawan gempa di Indonesia salah satu Sumatera Barat. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat mencatat data 367 gempa bumi antara tahun 2017 hingga 2019, sebagai lima provinsi tertinggi di tahun 2019 dengan bencana. Akibatnya, 10 orang meninggal dunia, 78 orang luka-luka dan 3.026 orang dievakuasi. Efektif, peristiwa itu merusak 703 rumah, 25 tempat ibadah, 22 sekolah, dan 2 jalan (BNPB, 2020).

Berdasarkan efek gempa UU No. 24 Tahun 2007, penanggulangan bencana dalam pelaksanaannya pada saat tanggap darurat yaitu Perlindungan kelompok rentan. Kelompok rentan meliputi bayi, anak kecil, anak-anak, ibu hamil atau menyusui, penyandang cacat, dan lanjut usia (Siregar, 2019).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia (2017), populasi kelompok rentan di Indonesia akibat dampak bencana terbesar adalah 27 juta anak usia sekolah. Anak-anak mewakili kelompok populasi terbesar di negara berkembang dan seringkali menjadi korban pertama bencana. Menurut survei tahun 2017 oleh Pusat Pengkajian dan Perlindungan Anak (PKPA), saat bencana, kematian lebih sering terjadi pada anak-anak sebab ketidakmampuan anak untuk melindungi diri mereka sendiri, dan pengawasan orang tua. (siregar, 2019)

Mengingat fakta ini, peran keluarga sangat penting untuk kesiapsiagaan bencana terhadap anak-anak. Dalam edukasi anak tentang bencana, keluarga harus lebih aktif (Muzzayana, 2017). Keluarga memiliki banyak fungsi, termasuk fungsi rekreasi. Fungsi dukungan emosional dan material dan pemenuhan peran keamanan. Keluarga memainkan peran penting. Merawat, mengajar, melindungi dan membimbing anak (Khambali, 2022).

Mengingat keluarga harus lebih aktif dalam pembelajaran anak terhadap bencana, keluarga diharapkan mampu mempersiapkan penanggulangan bencana pada anak. Pernyataan dari BNPB (2017), bahwa salah satu penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat adalah mempersiapkan tas siaga bencana.

Tas Siaga Bencana (TSB) yaitu tas yang mesti dipersiapkan keluarga berguna untuk siap siaga jika suatu bencana terjadi. Komponennya terdiri atas, dokumen, baju, makanan yang awet, air mineral, P3K, ponsel, alat penerangan, uang tunai, dan perlengkapan mandi (BNPB, 2017).

Menurut Deputi bidang perlindungan anak (2017), isi tas siaga bencana untuk anak bisa berupa pensil, kertas, buku dan alat-alat permainan anak karena salah satu yang dapat membuat anak bahagia adalah mainan. Hal ini bisa menangani trauma karena bencana. Benda penghibur yang dapat dipersiapkan adalah mainan dan buku kesukaan anak. Ingat juga untuk masukkan informasi diri dan foto keluarga di antara

buku atau di dalam laci tas. Hal ini akan membantu ketika keadaan bencana membuat anggota keluarga terpisah.

Berdasarkan Onuma et al., (2016) Fungsi tas siaga bencana adalah untuk melindungi kondisi kehidupan saat pascabencana, seperti kebutuhan hidup dipengungsian. Menurut Rawe (2021), saat terjadi bencana bantuan bisa saja tidak dapat segera datang disebabkan oleh kerusakan akibat dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Sehingga tertundanya respon darurat terkhusus bantuan logistik yang tidak tepat waktu. Maka mempersiapkan tas siaga bencana dinilai sangat penting. Selain itu pentingnya menyiapkan tas siaga bencana adalah dengan adanya persiapan dapat mencegah kelaparan dan penyakit dalam keadaan darurat bencana. (Novert, 2018).

Bencana memiliki beberapa dampak terhadap berlangsungnya hidup anak-anak, baik dari segi fisik maupun psikologis. Anak-anak bisa terkena dampak seperti kelaparan, wabah penyakit dan kekurangan gizi. Hal ini biasanya terjadi di negara berkembang. Dalam segi psikologis anak-anak rentan terhadap berbagai macam bentuk depresi dan gangguan kesehatan mental. (Malfora, 2019).

Berdasarkan penelitian oleh khambali, dkk (2022) mengenai tas siaga bencana, di kabupaten Bandung didapatkan 62,9% orang tua dalam persiapan tas siaga bencana belum mempersiapkannya, dan 37,1 sudah dipersiapkan. Penelitian lain oleh Akhrianto (2018), Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang dilakukan sebelum terjadi bencana

partisipasi menyiapkan tas siaga bencana berisi surat penting dan logistik yaitu hanya 13,33% dan selebihnya belum menyiapkan tas siaga bencana.

Berdasarkan penelitian tersebut, pengetahuan yang kurang dan pemahamannya keluarga tentang tas siaga yang penting, menjadikan tinggi angka keluarga yang belum ada persiapan tas siaga bencananya. Oleh karena itu, persiapan orang tua dalam mitigasi bencana penting disiapkan agar orang tua siap terhadap bencana (Khambali, dkk 2022). Menurut Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2021), dampak yang ditimbulkan jika keluarga tidak mempersiapkan tas siaga bencana yaitu apabila terjadinya bencana secara tiba-tiba, masyarakat tidak dapat mengevakuasi diri secara cepat sehingga dampak yang ditimbulkan akan lebih besar yang disebabkan oleh bencana.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Kecamatan koto tangah adalah daerah dengan resiko tinggi terhadap bencana. Bencana yang terjadi seperti ombak yang cukup besar, yang bisa saja menjadikan rumah disekitarnya rusak (Nofilinda, dkk, 2019). Salah satu kelurahan di kecamatan koto tangah adalah kelurahan pasie nan tigo. Kelurahan Pasie nan Tigo terdiri dari 14 RW. RW 11 merupakan salah satu RW di pasie nan tigo.

RW 11 menjadi RW binaan kelompok 4 mahasiswa siklus bencana. RW 11 memiliki perbatasan wilayah dimana bagian barat berbatasan dengan RW 14, bagian utara dengan RW 01, bagian timur

berbatasan dengan RW 13 dan bagian selatan berbatasan dengan ujung batu. Sehingga daerah RW 11 tidak menyentuh tepi pantai. Berdasarkan data BPBD kota padang (2021), bahwa telah dilakukan sosialisasi penanggulangan bencana di pasie nan tigo secara door to door kepada masyarakat tepi pantai saja. Sehingga RW 11 belum mendapatkan sosialisasi penyuluhan mitigasi bencana. Didukung dengan data oleh survey mahasiswa, bahwa sebanyak 100% keluarga tidak pernah mendapatkan pelatihan kebencanaan sebelum diberikan sosialisasi oleh mahasiswa.

Berdasarkan data tersebut peneliti juga menyimpulkan data dari hasil survey oleh mahasiswa fakultas keperawatan bahwa, persepsi keluarga dengan anak usia sekolah di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo terhadap bencana belum memiliki perencanaan yang bagus dalam persiapan tas siaga bencana. Ditemukan data 89% keluarga di RW 11 belum menyediakan tas siaga bencana dikarenakan mereka mengatakan tidak pernah dilakukan penyuluhan mitigasi bencana.

Berdasarkan pada fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesiapsiagaan keluarga inti dengan usia sekolah terhadap persiapan tas siaga bencana gempa bumi di RW 11 Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat adalah “Studi Kasus : Kesiapsiagaan Keluarga Inti Dengan Anak Usia

Sekolah (6-12 Tahun) Dalam Persiapan Tas Siaga Bencana Gempa Bumi Di RW 11 Pasia Nan Tigo”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Kesiapsiagaan Keluarga Inti Dengan Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Dalam Persiapan Tas Siaga Bencana Di RW 11 Pasia Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui fungsi tas siaga bencana yang disiapkan oleh keluarga inti dengan anak usia sekolah (6-12 tahun) di RW 11 Pasia nan tigo
- b. Mengetahui komponen tas siaga bencana yang disiapkan oleh keluarga inti dengan anak usia sekolah (6-12 tahun) di RW 11 Pasia nan tigo
- c. Mengetahui persiapan tas siaga bencana yang disiapkan oleh keluarga inti dengan anak usia sekolah (6-12 tahun) di RW 11 Pasia nan tigo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam bidang penelitian kualitatif dan sebagai gambaran bagi peneliti untuk mengetahui Kesiapsiagaan Keluarga Inti Dengan Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Dalam Persiapan Tas Siaga Bencana Di RW 11 Pasia Nan Tigo.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan Kesiapsiagaan Keluarga Inti Dengan Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Dalam Persiapan Tas Siaga Bencana Di RW 11 Pasia Nan Tigo.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan perbandingan, pedoman dan masukan dalam mengembangkan proses belajar mengajar serta referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Kesiapsiagaan Keluarga Inti Dengan Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Dalam Persiapan Tas Siaga Bencana Di RW 11 Pasia Nan Tigo.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan dan sumber data penelitian dengan ruang lingkup yang sama atau pun mengubah variable dan tempat penelitian.

